



KOMPARASI ESTETIK SENI GRAFFITI KARYA ALIASTIGA

Siti Hanifah Muslimah¹, Muh Faisal², M. Muhlis Lugis³

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Makassar

³Universitas Negeri Makassar

E-mail: sittihanifahmuslimah1999@gmail.com

Abstract: *This study aims to analyze aesthetic comparisons of graffiti art by Aliastiga from 2006-2022 in Makassar City. The analytical method used in this study is a qualitative descriptive analysis method, supported by the theory of Form Aesthetics from Dr. A.A.M Djelantik and the theory of Functional Aesthetics from Edmund Burke Feldman as a reference for analysis. The results of this study show that the graffiti artwork created by Aliastiga initially originated from an interest in art in the form of a character and writing. The work produced by Aliastiga from early 2006 has shown that artists are very talented and have good skills. Although in reviewing the weight of his work, Aliastiga does not have ideas and messages in his work, Aliastiga emphasizes artistic visuals in his work. Aliastiga graffiti art is not just a hobby, but in it becomes an artistic movement that tends to fight acts of vandalism.*

Keywords: *Graffiti, aesthetic comparison.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis komparasi estetika pada seni grafiti karya Aliastiga dari tahun 2006-2022 di Kota Makassar. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode analisis deskriptif kualitatif, dengan didukung teori Estetika Bentuk dari Dr. A.A.M Djelantik dan teori Estetika Fungsional dari Edmund Burke Feldman sebagai rujukan analisis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karya seni grafiti yang diciptakan Aliastiga mulanya berawal dari suatu ketertarikannya pada seni dalam bentuk sebuah karakter dan tulisan. Karya yang dihasilkan Aliastiga ini dari awal tahun 2006 sudah menunjukkan bahwa seniman sangat berbakat dan memiliki keterampilan yang baik. Walaupun dalam tinjauan bobot karya yang dimiliki Aliastiga sebagian tidak memiliki gagasan dan pesan dalam karyanya, namun Aliastiga lebih menonjolkan visual artistik dalam karyanya. Seni grafiti Aliastiga tidak hanya sekedar hobi semata, namun didalamnya menjadi gerakan artistik yang cenderung melawan aksi vandalisme.

Kata Kunci: *Graffiti, komparasi estetika*

PENDAHULUAN

Graffiti seringkali di labeli dengan tindakan vandalisme sebab aksinya yang sering liar dan juga semena-mena menggambar di ruang publik. Makna yang terkandung dalam graffiti juga sering kali tidak mudah di tangkap, ini di karenakan bahasa graffiti yang cenderung sulit dibaca dan juga motif yang beragam. Alonso (1998) menjabarkan taksonomi graffiti di New York berdasarkan tujuan pembuatannya yang mencakup: *a) existential, b) tagging, c) piecing, d) political* dan *e) gang*. Kelima Taksonomi tersebut sudah bisa juga kita temukan pada karya-karya graffiti di Indonesia bahkan di kota Makassar. Banyak juga seniman graffiti menggunakan *nickname*, karakter *imajinatif*, wajah realis, kaligrafi dan *style* lainnya dalam proses pengkaryaan yang mereka buat.

Graffiti pada era Globalisasi seperti sekarang ini, sudah terkenal dan terekspos dimana-mana dan menjadi subkultur baru di wilayah urban. Tidak hanya di ibu kota Indonesia saja, di beberapa kota lainnya di Indonesia juga termasuk Makassar, Graffiti berkembang pesat dalam beberapa tahun terakhir. Hampir di setiap kota-kota besar di Indonesia memiliki agenda festival tahunan graffiti. Di Ibu kota Jakarta di tandai dengan acara Street Dealin yang pertama kali diselenggarakan pada tahun 2011 yang di inisiasi oleh “Garduhouse” berawal dari *bazaar* untuk para seniman *streetart* hingga menjadi acara festival berskala internasional yang mengundang para seniman dan penikmat graffiti dari mancanegara. Acara ini juga merupakan selebrasi kultur graffiti di Indonesia. Untuk di kota Makassar sendiri ada juga festival graffiti bertajuk *City Supreme* yang pertama kali diselenggarakan pada tahun 2012 dan masih berlanjut sampai sekarang. Bahkan di tahun 2017 dan 2018 festival ini sukses menghadirkan hampir 100 seniman graffiti se-Indonesia.

Indonesia telah banyak melahirkan seniman-seniman graffiti yang telah *go international* dengan karya-karya mereka. Sedangkan untuk di kota Makassar sendiri diawali dari tahun 2005-an sampai saat ini regenerasi seniman graffiti yang muncul di Makassar tetap berjalan dan menghiasi dinding jalanan kota Makassar dengan karya-karya mereka. Banyak yang menggeluti seni graffiti ini hanya karena ingin bersenang-senang, ada juga yang memang hobi menggambar sebagai ekspresi, dan bahkan ada yang menjadikannya sebagai karir untuk berkesenian.

Ada banyak hal dan peristiwa yang telah di lewati akan tetapi masih sangat jarang adanya pengarsipan dan juga adanya penulisan tentang karya mereka. Sehingga banyak orang yang tidak tahu tentang proses seseorang seniman graffiti dalam berkarya dan bagaimana proses estetik yang terjadi dalam diri mereka dan karya mereka. Tidak banyak yang ingin meneliti dan merekam kejadian dan peristiwa street art di makassar dan alih-alih hanya merekam kejadian seni rupa konvensional. Semua Peristiwa dan kejadian kesenian di Kota Makassar sebenarnya harus di catat dan di rekam sebaik mungkin agar bisa menjadi bahan bacaan sejarah seni rupa untuk generasi mendatang.

Di Kota Makassar, ada seorang seniman graffiti dengan *nickname* Aliastiga. Dia adalah salah satu pionir penggerak seni graffiti yang masih aktif di kota Makassar yang memulai perjalanan graffitinya dari tahun 2006 hingga saat ini. Aliastiga juga merupakan salah satu penggagas “*City supreme*” graffiti festival Makassar dan juga pendiri dari “*Celebes street art*” salah satu forum diskusi dan berbagi informasi tentang perkembangan seni graffiti dan streetart untuk wilayah Sulawesi. Menurutnya, membuat karya di jalan adalah sebuah terapi menyenangkan diri dari segala aktivitas sehari-hari sekaligus menjadikan tembok-tembok jalanan menjadi galeri tidak resmi dalam proses berkarya. Dalam perjalanan berkaryanya Aliastiga telah mengikuti beberapa event graffiti skala nasional dan internasional. Di tahun 2014 Aliastiga berpartisipasi dan mewakili Makassar pada event “*Solidarity movement*” event yang mempertemukan para seniman-seniman graffiti se-Asean yang dimana event ini digagas oleh para penggiat graffiti dari Singapore “*Rscf*” di beberapa negara termasuk Indonesia. Sudah banyak karya yang ia buat di beberapa sudut Kota Makassar. Aliastiga sangat progresif dalam berkarya tetapi ada beberapa hal yang tidak kita ketahui dalam proses pengkaryaan yang terjadi pada Aliastiga. Dimana kita tidak tahu sejauh mana progress pengkaryaan dan perbedaan karya lamanya dan karyanya yang sekarang. Karya manakah yang lebih baik dari segi estetik dari beberapa tahun yang telah ia lewati.

Di kota Makassar, antusiasme akan graffiti sedang disukai dan menjadi media ekspresif di kalangan kawula muda. Ini merupakan media ekspresi komunikasi untuk mereka menyalurkan bakat kreatif kesenian mereka dan ada juga yang menjadikan graffiti sebagai wadah profit maupun pembauran komunitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deskriptif, seperti transkripsi wawancara, catatan lapangan, gambar, foto rekaman video dan lain-lain. Penelitian ini akan dilaksanakan di Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan. Adapun pemilihan Kota Makassar sebagai tempat penelitian karena Aliastiga sebagai seniman graffiti berdomisili di Kota Makassar. Tepatnya di Jl. Bontotangga No.1 (Siku Ruang Terpadu). Siku merupakan ruang alternatif yang mewadahi aktivitas seni dan budaya kontemporer sejak tahun 2019. Dalam Penelitian ini, Objek yang menjadi fokus utama adalah Karya Seni Grafitti Aliastiga. Karya seni graffiti Aliastiga yang akan dianalisis adalah karya nya pada tahun 2006 hingga 2022 dan akan di komparasikan menggunakan teori Estetika A.A.M Djelantik dan teori fungsional Edmund Burke Feldman.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data dari Miles and Huberman yang mengemukakan bahwa “penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu”. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel. Miles and Huberman (1984), mengemukakan bahwa “Kativitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara uniteraktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh”. “Aktivitas dalam analisis data, yaitu Reduksi Data (*data reduction*), Penyajian Data (*data display*) dan Penarikan Kesimpulan (*conclusion drawing/verification*” (Sugiyono2015:337).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Komparasi Estetik Seni Graffiti Karya Aliastiga Tahun 2006-2022

a. Seni graffiti *Piece, Throw up dan Tagging* tahun 2006

Pada tahun 2006, peneliti menelusuri karya seni *piece* yang termasuk karya awal Aliastiga memulai seni graffiti. Karya tersebut menjadi ciri khas berkaryanya dengan menjadikan monster bermata satu dan hijau ini sebagai Karakter utamanya. Kala itu ia belum memiliki *nickname* “Aliastiga”. Karakter kaktus ini terinspirasi dari tumbuhan kaktus yang bisa tumbuh dimana saja di tempat yang tanpa air sekalipun seperti di gurun pasir, dan lain-lain. Berangkat dari situ Aliastiga berharap bisa membuat karya (graffiti) dimana saja dan bisa bertahan (berkarya) dalam keadaan apapun layaknya tumbuhan kaktus tersebut.

Belum terdapat karya *Throw up dan tagging* Aliastiga ditahun tersebut (2006) oleh sebab itu peneliti hanya menganalisis data sesuai data yang diperoleh.

Pada tahun 2006, Aliastiga memulai karirnya sebagai seniman graffiti dengan *nickname* “Mr.480”. Mewujudkan imajinasinya pada tembok jalanan sebagai media ekspresinya dan muncullah karakter monster hijau bermata satu ini sebagai *piece* nya. Pada saat itu, Aliastiga belum membuat *font* graffiti dan lebih berfokus membuat graffiti karakter. Karakter kaktus terinspirasi dari tumbuhan kaktus yang bisa tumbuh dimana saja di tempat yang tanpa air sekalipun seperti di gurun pasir, dan lain-lain. Berangkat dari situ Aliastiga berharap bisa membuat karya (graffiti) dimana saja dan bisa bertahan (berkarya) dalam keadaan apapun layaknya tumbuhan kaktus tersebut.

Dari segi wujud karya, unsur-unsur wujud seperti titik, garis, dan bidang ada dalam karya *piece* atau graffiti karakter tersebut yang membentuk tumbuhan kaktus. *tone* hijau yang membentuk garis lurus hijau tua dan hijau muda, terdapat lengkungan yang membentuk mulut dan terlihat ekspresif dan juga mata yang hanya dibuat satu hingga kesan monsternya pun terlihat cukup mencolok dengan unik jika dilihat dari tampilannya ditengah-tengah. Tidak hanya itu, ia memberi kesan *hip-hop* terlihat pada topi yang dikenakan karakter tersebut dengan topi miringnya. Anatomi makhluk monster ini terlihat dibuat dengan spontan sehingga memiliki nilai estetika dua dimensi

yang tidak realistis dan diluar logika ini ditandai dengan detail tangan yang menjadi tumbuhan kecil ditubuh monster tersebut.

Dari segi bobot karya, karya tersebut menggunakan *mood* dan seringkali dalam proses pembuatannya spontan ketika menemukan media temboknya. Wujud yang ditampilkan dalam karya tersebut adalah kaktus. Aliastiga juga memiliki gagasan dan pesan dalam karya monster kaktus (*graffiti character*) yaitu karakter kaktus terinspirasi dari tumbuhan kaktus yang bisa tumbuh dimana saja di tempat yang tanpa air sekalipun seperti di gurun pasir, dan lain-lain. Berangkat dari situ Aliastiga berharap bisa membuat karya (*graffiti*) dimana saja dan bisa bertahan (*berkarya*) dalam keadaan apapun layaknya tumbuhan kaktus tersebut.

Dari segi penyajian, Aliastiga memiliki bakat dalam seni rupa meski terbilang bebas, ia juga memiliki nilai estetis dalam *karyapiece* nya tersebut tetapi secara keterampilan pada awal berkarya nya ini memang masih kurang, hal ini dikarenakan Aliastiga masih pada tahap eksplorasi karya dan media besarnya. Ia juga baru memulai untuk beradaptasi pada lingkungan juga cat semprot yang digunakannya untuk membuat karya *piece* nya tersebut.

Berikut ini adalah karya seni graffiti Aliastiga pada tahun 2006 yang diperoleh berdasarkan observasi lapangan :



Gambar. 1

Karya Seni Graffiti Piece

Foto diambil dari : Dokumen Pribadi Aliastiga

b. Karya Seni Graffiti Piece, Throw up dan Tagging Pada Tahun 2010

Berikut ini adalah karya seni graffiti Aliastiga pada tahun 2010 yang diperoleh berdasarkan observasi lapangan:



Gambar 4.9
Karya Seni Graffiti piece
Foto diambil dari: Dokumen Pribadi Aliastiga

Dari segi bobot karya, karya tersebut menggunakan mood dan seringkali dalam proses pembuatannya spontan ketika menemukan media temboknya. Wujud yang ditampilkan dalam karya tersebut adalah kaktus. Aliastiga juga memiliki gagasan dan pesan dalam karya monster kaktus (*graffiti character*) yaitu karakter kaktus terinspirasi dari tumbuhan kaktus yang bisa tumbuh dimana saja di tempat yang tanpa air sekalipun seperti di gurun pasir, dan lain-lain. Berangkat dari situ Aliastiga berharap bisa membuat karya (*graffiti*) dimana saja dan bisa bertahan (*berkarya*) dalam keadaan apapun layaknya tumbuhan kaktus tersebut.

Dari segi penyajian, Aliastiga memiliki bakat dalam seni rupa meski terbilang bebas, ia juga memiliki nilai estetis dalam karya *piece* nya tersebut tetapi secara keterampilan pada tahun ketiga (2009) ini Aliastiga masih mengupayakan untuk lebih meningkatkan kualitas karyanya dalam menciptakan monster kaktusnya juga pada permainan warna.



Gambar 4.10
Karya Seni Graffiti Throw up
Foto diambil dari: Dokumen Pribadi Aliastiga

Tidak terdapat karya *tagging* Aliastiga ditahun tersebut (2010) oleh sebab itu peneliti hanya menganalisis data sesuai data yang diperoleh.

Dari segi wujud karya, unsur-unsur wujud seperti titik, garis, dan bidang ada dalam karya *piece* atau graffiti karakter tersebut masih mempertahankan ciri khasnya yaitu monster kaktusnya yang membentuk tumbuhan kaktus. Kali ini Aliastiga berfokus mempertahankan *piece* monster kaktus sebagai ciri khasnya dengan menggunakan warna cerah dengan detail-detail yang semakin hidup terlihat pada mata, mulut hingga gigi monster dengan *outline* tipis yang rapih juga penggunaan cahaya yang dominan yang dipadukan dengan warna biru toska. *Tone* hijau yang membentuk garis lurus hijau tua dan hijau muda kembali terlihat pada tubuh inti monster kaktus tersebut. Karya Aliastiga pada tahun 2010 menjadi lebih ekspresif.

Dalam karya *Throw up* Aliastiga ini, lebih simple dan tidak terdapat monster kaktus ataupun karakter graffiti lainnya. Karya tersebut lebih berfokus pada tarikan garis yang membentuk tulisan "ALIAS". Pada karya *throw up* ini juga merupakan pertama kalinya Aliastiga terpikirkan *nickname* barunya dan dengan spontan ia terapkan pada media tembok tersebut. Karya *throwup* ini juga menggunakan garis geometris dan organik yang tidak terlalu seimbang.

Dari segi bobot karya, tidak ada gagasan maupun mood dalam karya *throw up* ini, dalam proses karya tersebut hanya berfokus membentuk graffiti cepat dan dilakukan untuk vandalisme dan sebagai penanda kawasan.

Dari segi penyajian, garis yang Aliastiga melakukannya cukup solid, sehingga bisa dilihat seniman ini mempunyai keterampilan yang cukup baik meski pada tahun tersebut (2010) merupakan pertama kalinya ia membuat karya *throw up* bermedia tembok dan menggunakan cat semprot sebagai ciri identitas seorang seniman graffiti.

c. Karya Seni Graffiti *Piece* Aliastiga pada tahun 2015

Berikut ini adalah karya seni graffiti Aliastiga pada tahun 2015 yang di peroleh berdasarkan observasi lapangan:



Gambar 4.23
Karya Seni Graffiti Throw up
Foto diambil dari: Dokumen Pribadi Aliastiga

Tidak terdapat karya seni graffiti *throw up* dan *tagging* Aliastiga sejak tahun 2013 hingga tahun 2022 karena seniman hanya ingin berfokus pada karya seni graffiti *piece* yang citranya jauh dari vandalisme. Oleh sebab itu, peneliti hanya menganalisis sesuai data yang diperoleh.

Dari segi wujud karya, unsur-unsur wujud seperti titik, garis, dan bidang ada dalam karya tersebut yang membentuk sebuah tulisan “ALIAS” . dengan wujud tulisan graffiti. Dalam karya ini, seniman memadukan warna hijau toska muda dan toska tua untuk filling, sedikit sentuhan warna hijau kekuningan untuk motif dekorasi dalam *font* graffiti nya, dan merah untuk *outline*. Karya ini didominasi garis geometris dengan *pattern* yang berbentuk bulat berwarna abu-abu muda berbalut abu-abu tua yang menjadi dekorasi untuk *background*. Dalam karya ini juga tertulis NME yang merupakan kru graffiti Aliastiga. Seniman terinspirasi membuat gaya *graffiti old school*” dan terus mentransformasi bentuknya versi Aliastiga nya.

Dari segi bobot karya, karya tersebut tidak memiliki *mood*, karena karya tersebut hanya mengangkat susunan huruf yang membentuk ALIAS yang merupakan *nickname* nya itu sendiri. Karya ini juga tidak memiliki gagasan karena pada tahap ini seniman hanya membuat karya sebagai sebuah daya atau semangat untuk berekspresi.

Dari segi penyajian, Aliastiga memiliki bakat dalam seni rupa meski terbilang bebas, ia juga memiliki nilai estetis dalam karya *piece* nya tersebut tetapi secara keterampilan pada tahun ke 10 (2015) ini Aliastiga mengupayakan untuk lebih

meningkatkan kualitas karyanya dalam menciptakan tulisan graffitinya. Ia juga mulai terbiasa dengan media tembok besar juga cat semprot yang digunakannya untuk membuat karya *piece* nya tersebut.

d. Karya Seni Graffiti *Piece* Pada tahun 2020

Berikut ini adalah karya seni graffiti Aliastiga pada tahun 2020 yang diperoleh berdasarkan observasi lapangan:



Gambar 4.33

Karya Seni Graffiti Piece

Foto diambil dari: Dokumen Pribadi Aliastiga

Tidak terdapat karya seni graffiti *throw up* dan *tagging* Aliastiga sejak tahun 2013 hingga tahun 2022 karena seniman hanya ingin berfokus pada karya seni graffiti *piece* yang citranya jauh dari vandalisme. Oleh sebab itu, peneliti hanya menganalisis sesuai data yang diperoleh.

Dari segi wujud karya, unsur-unsur wujud seperti titik, garis, dan bidang ada dalam karya tersebut yang membentuk sebuah tulisan “ALIAS” dengan wujud tulisan graffiti. Kali ini Aliastiga kembali membuat karya pada media tembok yang besar. Seniman memadukan warna ungu, biru, hijau dan krim yang dipadukan dengan hitam yang menjadikan dimensinya terlihat sangat kontras untuk filling, menggunakan warna kuning untuk *outline*, terdapat juga detail pada *pattern* berkilauan yang terlihat seperti cahaya yang ia buat menggunakan warna putih, dan memadukan warna hitam dan biru untuk dekorasi *background*. Dalam karya ini juga tertulis NME yang merupakan kru graffiti Aliastiga. Seniman terinspirasi membuat gaya *graffiti old*

school” dan terus mentransformasi bentuk versi Aliastiga yang lebih berani dengan kembali mengasah *skill* nya pada media tembok yang sangat besar.

Dari segi bobot karya, karya tersebut tidak memiliki *mood*, karena karya tersebut hanya mengangkat susunan huruf yang membentuk ALIAS yang merupakan *nickname* nya itu sendiri. Karya ini juga tidak memiliki gagasan karena pada tahap ini seniman hanya membuat karya sebagai sebuah daya atau semangat untuk berekspresi.

Dari segi penyajian, Aliastiga memiliki bakat dalam seni rupa meski terbilang bebas, ia juga memiliki nilai estetis dalam karya *piece* nya tersebut tetapi secara keterampilan pada tahun ke 15 (2019) ini Aliastiga mengupayakan untuk lebih meningkatkan kualitas karyanya dalam menciptakan tulisan graffitinya. Ia juga mulai terbiasa dengan media tembok besar juga cat semprot yang digunakannya untuk membuat karya *piece* nya tersebut.

e. Karya Seni Graffiti *Piece* Pada tahun 2022

Berikut ini adalah karya seni graffiti Aliastiga pada tahun 2022 yang diperoleh berdasarkan observasi lapangan:



Gambar 4.37

Karya Seni Graffiti Piece

Foto diambil dari: Dokumen Pribadi Aliastiga

Tidak terdapat karya seni graffiti *throw up* dan *tagging* Aliastiga sejak tahun 2013 hingga tahun 2022 karena seniman hanya ingin berfokus pada karya seni graffiti *piece* yang citranya jauh dari vandalisme. Oleh sebab itu, peneliti hanya menganalisis sesuai data yang diperoleh

Dari segi wujud karya, unsur-unsur wujud seperti titik, garis, dan bidang ada dalam karya tersebut yang membentuk sebuah tulisan “ALIAS” dengan wujud tulisan graffiti. Seniman memadukan warna abu-abu untuk filling yang dipadukan dengan sedikit sentuhan warna hijau dan biru dalam *font* graffiti, menggunakan warna biru untuk *outline* yang dipadukan dengan hitam yang menjadikan dimensinya terlihat sangat kontras, menggunakan warna merah muda sebagai detail motif terang, terdapat juga *pattern* berbentuk bintang yang melekat pada *fount* graffiti Aliastiga yang selalu terlihat mencolok, dan memadukan warna hitam pekat untuk *background* membentuk ilustrasi kota malam berbalut warna biru yang menyala pada *background* tersebut. Pada karya Aliastiga ini di dominasi dengan garis geometris yang menyala. Karya *piece* ini disajikan dengan menonjolkan karya bertuliskan ALIAS yang kontras dan semakin berdimensi. Seniman terinspirasi membuat gaya *graffiti old school*” dan terus mentransformasi bentuk dengan versi Aliastiga yang mencolok dan menyala dengan berbagai konsep dari tahun ke tahun.

Dari segi bobot karya, karya tersebut tidak memiliki *mood*, karena karya tersebut hanya mengangkat susunan huruf yang membentuk ALIAS yang merupakan *nickname* nya itu sendiri. Karya ini juga tidak memiliki gagasan karena pada tahap ini seniman hanya membuat karya sebagai sebuah daya atau semangat untuk berekspresi.

Dari segi penyajian, Aliastiga memiliki bakat dalam seni rupa meski terbilang bebas, ia juga memiliki nilai estetis dalam karya *piece* nya tersebut tetapi secara keterampilan pada tahun ke 17 (2022) ini Aliastiga mengupayakan untuk lebih meningkatkan kualitas karyanya dalam menciptakan tulisan graffitinya. Ia juga mulai terbiasa dengan media tembok besar juga cat semprot yang digunakannya untuk membuat karya *piece* nya tersebut.

2. Komparasi Fungsional Seni Graffiti Karya Aliastiga pada Tahun 2006-2022

a. Karya seni graffiti *Piece, Throw Up* dan *Tagging* pada tahun 2006

Karya seni graffiti *piece* Aliastiga pada tahun 2006 adalah seperti berikut :

Dari fungsi personal, lpada tahun 2006 ini, bagi Aliastiga adalah awal dari karirnya dalam skema graffiti. Karena itu, Aliastiga melihat graffiti sebagai sesuatu

yang mendorongnya untuk berekspresi dalam berkarya dan sudah menjadi hobi di tahun ini ia terus terpacu untuk membuat karya lebih banyak lagi di jalanan kota Makassar.

Dari fungsi sosial, karya ini diciptakan untuk dilihat, hal ini karena Aliastiga membuat karyanya pada media tembok jalanan dan berdampingan dengan seniman graffiti lainnya. Oleh sebab itu, hal ini juga digunakan untuk eksistensi Aliastiga dalam skema graffiti juga di masyarakat luas.

Tidak terdapat fungsi bentuk (fisik) dari karya ini. Ia hanya dengan spontan dan terus bereksperimen membuat karya bermedia tembok dan tidak untuk dijadikan alat maupun wadah. Karya ini terletak pada dinding jalanan Makassar tepatnya pada jalan Landak, Bontomanai.

b. Karya seni graffiti *Piece, Throw Up dan Tagging* pada tahun 2010

Karya seni graffiti *piece* pada tahun 2010 adalah seperti berikut:

Dari fungsi personal, pada tahun 2010 ini, graffiti bagi Aliastiga adalah hobi yang ingin terus dikembangkan baik secara kualitas karyanya juga secara teknis dalam menggunakan berbagai macam teknik cat semprot. Dapat terlihat bahwa pada karya *piece* Aliastiga di tahun ini (2010) Ia mengupayakan menggunakan teknik cat semprot gradasi demi terus meningkatkan kualitas berkaryanya agar tidak *flat*.

Dari fungsi sosial, karya ini diciptakan untuk dilihat, hal ini karena Aliastiga membuat karyanya pada media tembok jalanan yang besar lebih banyak jalan-jalan kota Makassar. Oleh sebab itu, hal ini juga digunakan untuk eksistensi Aliastiga dalam skema graffiti juga di masyarakat luas.

Tidak terdapat fungsi bentuk (fisik) dari karya ini. Ia hanya dengan spontan dan terus bereksperimen membuat karya bermedia tembok dan tidak untuk dijadikan alat maupun wadah. Karya ini dibuat pada media tembok yang terletak di jalan kota Makassar tepatnya di Antang.

b). Karya seni graffiti *throw up* pada tahun 2010

Dari fungsi personal pada tahun 2010 ini, graffiti bagi Aliastiga adalah hobi yang ingin terus dikembangkan baik secara kualitas karyanya juga secara teknis dalam menggunakan berbagai macam teknik cat semprot. Dapat terlihat bahwa pada

karya *throw up* Aliastiga di tahun ini (2010) Ia mengupayakan menggunakan teknik cat semprot dengan garis per-garis yang cepat meski dengan durasi yang cepat pada media tembok.

Dari fungsi sosial, karya ini diciptakan untuk dilihat, hal ini karena Aliastiga membuatnya pada media tembok jalanan yang selalu dilalui masyarakat luas sebagai eksistensi dirinya sebagai seniman graffiti. Adapun respon sosial yang terjadi terhadap karya *throw up* ini yang menganggap hal ini sebagai vandalisme karena kesan yang ditampilkan tidak maksimal.

Tidak terdapat fungsi bentuk (fisik) dari karya ini. Ia hanya dengan spontan dan terus bereksplorasi dalam membuat karya bermedia tembok dan tidak untuk dijadikan alat maupun wadah. Karya ini terletak pada jalan Kota Makassar, tepatnya di Veteran pada bangunan tua penuh dengan sisa-sisa bongkahan batu dan tembok yang mulai usang.

c. Karya seni graffiti *Piece, Throw Up* dan *Tagging* pada tahun 2015

Dari fungsi personal, pada tahun 2015 ini graffiti bagi Aliastiga adalah hobi yang ingin terus dikembangkan baik secara kualitas karyanya juga secara teknis dalam menggunakan berbagai macam teknik cat semprot. Dapat terlihat bahwa pada karya *piece* Aliastiga di tahun ini (2015) Ia mengupayakan menggunakan teknik cat semprot gradasi demi terus meningkatkan kualitas berkaryanya agar tidak *flat*.

Dari fungsi sosial, karya ini diciptakan untuk dilihat, hal ini karena Aliastiga membuat karyanya pada media tembok jalanan yang besar lebih banyak jalan-jalan kota Makassar. Dengan adanya tulisan “NME” pada karya Aliastiga, dapat diketahui bahwa seniman ini memiliki kru graffiti sebagai *partner* berkarya jalannya. Oleh sebab itu, hal ini juga digunakan untuk eksistensi Aliastiga dalam skema graffiti juga di masyarakat luas.

Tidak terdapat fungsi bentuk (fisik) dari karya ini. Ia hanya dengan spontan dan terus bereksperimen membuat karya bermedia tembok dan tidak untuk dijadikan alat maupun wadah. Aliastiga membuat karya ini di jalan Kota Makassar bermedia tembok yang terletak pada perumahan dosen Universitas Hasanuddin Al-Markaz, tepat di depan rumah teman sesama pelaku seni graffiti nya.

d. Karya Seni Graffiti *Piece* Pada Tahun 2020

Dari fungsi personal, pada tahun 2020 ini graffiti bagi Aliastiga adalah hobi yang ingin terus dikembangkan baik secara kualitas karyanya juga secara teknis dalam menggunakan berbagai macam teknik cat semprot. Dapat terlihat bahwa pada karya *piece* Aliastiga di tahun ini (2020) Ia mengupayakan menggunakan teknik cat semprot gradasi demi terus meningkatkan kualitas berkaryanya agar tidak *flat*.

Dari fungsi sosial, karya ini diciptakan untuk dilihat, hal ini karena Aliastiga membuat karyanya pada media tembok jalanan yang besar dilebih banyak jalan-jalan kota Makassar. Dengan adanya tulisan “NME” pada karya Aliastiga, dapat diketahui bahwa seniman ini memiliki kru graffiti sebagai *partner* berkarya jalanannya. Oleh sebab itu, hal ini juga digunakan untuk eksistensi Aliastiga dalam skema graffiti juga di masyarakat luas.

Tidak terdapat fungsi bentuk (fisik) dari karya ini. Ia hanya dengan spontan dan terus bereksperimen membuat karya bermedia tembok dan tidak untuk dijadikan alat maupun wadah. Karya ini dibuat pada jalan kota Makassar yang terletak di jalan Malengkeri di sebuah lorong dekat terminal Malengkeri yang penuh dengan karya seniman graffiti lainnya.

e. Karya Seni Graffiti *Piece* pada Tahun 2022

Dari fungsi personal, pada tahun 2022 ini graffiti bagi Aliastiga adalah hobi yang ingin terus dikembangkan baik secara kualitas karyanya juga secara teknis dalam menggunakan berbagai macam teknik cat semprot. Dapat terlihat bahwa pada karya *piece* Aliastiga di tahun ini (2022) Ia mengupayakan menggunakan teknik cat semprot gradasi demi terus meningkatkan kualitas berkaryanya agar tidak *flat*.

Dari fungsi sosial, karya ini diciptakan untuk dilihat, hal ini karena Aliastiga membuat karyanya pada media tembok jalanan yang besar dilebih banyak jalan-jalan kota Makassar. Dengan adanya tulisan “NME” pada karya Aliastiga, dapat diketahui bahwa seniman ini memiliki kru graffiti sebagai *partner* berkarya jalanannya. Oleh sebab itu, hal ini juga digunakan untuk eksistensi Aliastiga dalam skema graffiti juga di masyarakat luas.

Tidak terdapat fungsi bentuk (fisik) dari karya ini. Ia hanya dengan spontan dan terus

berekperimen membuat karya bermedia tembok dan tidak untuk dijadikan alat maupun wadah. Aliastiga membuat karya ini pada tembok jalan kota Makassar yang terletak di jalan Malengkeri yang sering di jadikan *spot* lorong berkarya para seniman graffiti lainnya.

KESIMPULAN

Aliastiga adalah sebuah identitas yang di sembunyikan oleh Muhammad Haryo Edhie dalam dunia graffiti. Pria kelahiran Palu, 25 desember 1989 ini memulai perjalanannya di ranah graffiti di usia 16 tahun. Ditinjau dari segi wujud karya, Aliastiga bermula membuat karya seni *graffiti character* terinspirasi dari tumbuhan kaktus yang bisa tumbuh dimana saja di tempat yang tanpa air sekalipun seperti di gurun pasir, dan lain-lain. Berangkat dari situ Aliastiga berharap bisa membuat karya (graffiti) dimana saja dan bisa bertahan (berkarya) dalam keadaan apapun layaknya tumbuhan kaktus tersebut. Selang beberapa tahun, karya seni graffiti Aliastiga bertransformasi menjadi sebuah karya seni graffiti *piece* yang membentuk tulisan ALIAS yang berasal dari *nickname* sebagai julukan sisi diri anonimnya untuk berkarya seni jalanan. Karya seni *piece* Aliastiga dari tahun ke tahun mengalami perubahan yang sangat pesat. Dari menciptakan imajinasinya dengan wujud monster tumbuhan kaktus hingga menciptakan gaya seni graffiti *piece* bertuliskan ALIAS yang terinspirasi dari gaya seni graffiti *oldschool* sebagai hasil eksplorasi bertahun-tahun dengan berbagai media tembok dan cat semprot dengan berbagai macam teknik yang rumit seperti tarikan geometrisnya hingga pewarnaan yang harmonis dan bentuknya. Jika ditinjau dari bobot karya, karya seni graffiti Aliastiga tidak mempunyai gagasan maupun suasana dalam berkarya dan hanya menawarkan visual, Aliastiga lebih mengutamakan visual artistik karyanya. Dari segi penyajian, Aliastiga sangat berbakat dan mempunyai keterampilan yang baik di mulai dari tahun 2006 hingga saat ini (2022), 16 tahun bergelut dalam dunia graffiti dan media yang ia gunakan dalam berkarya juga beragam, mengasah kemampuan yang dimilikinya bahkan pada media tembok terbesar. Jika ditinjau dari aspek fungsional, Aliastiga menggunakan graffiti sebagai hobi yang ingin dikembangkan, membuat karya untuk di lihat dalam skema graffiti dan masyarakat umum akan tetapi Aliastiga tidak membuat karya seni nya sebagai wadah ataupun alat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alex Alonso. 1998. *Urban Graffiti on The City Landscape*. San Diego State University Journal.
- Arswani Sujud, dalam SuharsimiArikunto2006. *Prosedur Penelitian suatu pendekatan praktik*
- Ardianti Permata Ayu. 2013. *Nirmana Komposisi tak Berbentuk*. Fakultas Seni Rupa Institut Kesenian Jakarta. *Jurnal Ilmiah Widya*.
- Barry, S. 2008. *Jalanan Seni Jalanan Yogyakarta*. Yogyakarta: Studium
- Candra,Cristian Oki. 2013. *Pesan Visual Mural Kota Karya Jogja Mural Forum – Yogyakarta [Skripsi]*. Yogyakarta (ID): Universitas Negeri Yogyakarta.
- Djelantik, A.M.M. 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia
- Faisal, Muh. (2018). *Identity Contestation of Contemporary Painting Art in Makassar*. *Journal SCIRJ*, 6(6), 15-24.
- Faisal, M. (2019). *Medan Identitas Seniman Kontemporer*. *Emik*, 2(1), 1-20.
- Feldman, Edmun Burke. 1967. *Art as Image and Idea*. New jersey. Prentice-Hall, Inc
- Ferianto, Ghofuur Eka. *Street Art: Representasi Identitas Dan Kritik Sosial (Studi Kasus Pada Generasi Baru Street Art Joy O Klan Kota Malang)* (Doctoral dissertation, Brawijaya University).
- Ganz, N. 2004. *Graffiti World: Street art from five continents*. New York. HarryN. Abrams
- HerrySutresna. 2012. *Street art my ass*. *Jurnal Visual Jalanan*.
- Moch Fawzi. 2016. *Analisis Karya Seni Graffiti Sleepy*.*Jurnal Pendidikan Seni Rupa*. 04 (02): 244-252
- Mulyadi, Rizki Akbar. 2016. *Perancangan Buku Fotografi Street Art antara Tradisi dan Modernisasi di Kota Yogyakarta*,Yogyakarta: Institut Seni Indonesia
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2015.*Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung :Alfabeta

Wardah Amilah Yani. 2016. Analisis Garis dan Warna Graffiti Darbotz pada Pameran Monster Inside Us. *Jurnal Pendidikan Seni Rupa*. 04 (02): 330–335

Irwan Malin Basa. 2016. Analisis Bentuk, Makna dan Fungsi Graffiti Berbahasa – Inggris Pada Angkot Tanah Dasar: Suatu Kajian Sociolinguistik. *Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris FTIK IAIN Batusangkar*.

Oka Setsu. 2019. *Analisis Seni Street art Setsu di Kota Yogyakarta*, Yogyakarta: Institut Seni Indonesia